

# MEMAHAMI TRADISI SPIRITUALITAS PESANTREN (SEBUAH ANALISIS SOSIO-HISTORIS TERHADAP SPIRITUALITAS PESANTREN DI INDONESIA)

Saiful Mujab, MA

Jurusan Ushuluddin, STAIN Kediri

Saifulmujab1717@Gmail.com

## Abstract

*This project involves discovering how the spiritually tradition is exist in the pesantren in Indonesia. The goal of this research proves the phenomenon that pesantren and spirituality tradition are strongly linked and connected between each other. Several spiritualities in pesantren are; thoriqoh, tirakat, ijazahan, and others. This article is arranged based on library research and comparing several references by some books, articles and jurnals. Furthermore this research also takes some of experiences of some people who ever study, live, and experience the pesantren tradition in Indonesia (especially in Java). In conclusion, this acticle tries to explore the argumentation historically and socially that Pesantren and spiritualism have strong correlation from the beginning of Islamic spreading in Indonesia.*

**Key word:** Pesantren, spiritualism, tarikat

## I. PENDAHULUAN

Sejarah dakwah Islam di Indonesia mendapatkan momentumnya yang paling penting yaitu adalah saat penguasa Majapahit raja Bhre Kertabumi (Raja Majapahit 1474-1478 M) terlibat persetruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana.<sup>1</sup> Dalam persetruan itu terjadi penyerbuan besar-besaran dari pasukan Dyah Ranawijaya Girindrawardana-Kediri yang membuat kehancuran kota Majapahit dan hilangnya prabu Bhre Kertabumi. Selanjutnya Agus Sunyoto memaparkan:

*Ketidak pastian hukum dan politik dari peristiwa peperangan antara Majapahit dan Kediri pada tahun 1478 Masehi itulah pada akhirnya menjadi faktor penting bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Majapahit mengalami kemerosotan pengaruh politik, akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan local yang ditegakkan oleh para warlord yang mengaku memiliki hubungan geneologi dengan raja-raja Majapahit.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016). h. 400

<sup>2</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 399

Selanjutnya, proses perkembangan dakwah Islam mengalami peningkatan yang sistematis dan signifikan ketika Raden Patah (selaku penguasa Demak Bintara) yang secara geneologis merupakan keturunan Prabu Brawijaya V-Majapahit dan keluarga dari penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana mengambil langkah strategis penguatan pengaruh Islam dengan merintis Kerajaan Demak dan pembangunan masjid Demak.<sup>3</sup> Lambat-laun perkembangan dakwah Islam semakin menguat dengan berbagai pengaruh peran para wali dan pendakwah Islam pada periode tersebut. Sehingga hasil pengaruhnya bisa kita saksikan bahwa Indonesia yang secara historis bercorak kuat dengan pengaruh Hindu-Budha, sekarang menjadi Negara dengan mayoritas penduduknya Islam bahkan, terbesar di dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 400

<sup>4</sup>Islam di Indonesia merupakan mayoritas terbesar umat Muslim di dunia. Meskipun dalam survey dikatakan ada penurunan prosentase penganut agama Islam di Indonesia, tetap saja agama Islam adalah agama mayoritas di Negara pancasila tersebut. Data Sensus Penduduk 2010 menunjukkan ada sekitar 87,18% atau 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk beragama Islam. Untuk detailnya,

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama “pesantren”. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan ala pesantren ini.<sup>5</sup> Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.<sup>6</sup>

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Selanjutnya, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).<sup>7</sup>

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren dan tarekat. Sedertan tokoh yang menyandang gear Pahlawan yang berjasa dalam proses perjuangan melawan penjajah banyak bermunculan dari figur para kyai-kyai Pesantren. Di antaranya adalah; Pangeran

---

menurut catatan statistik BPS Indonesia, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 207.176.162 jiwa. Lihat <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>

<sup>5</sup>Lihat tulisan Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Oktober 2017

<sup>6</sup>Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, h. 34.

<sup>7</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986) h. 101.

Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, hadrotus saikh Hasyim Asyari, Kyai Ahmad Dahlan dalam tokoh-tokoh lainnya. Fakta sejarah ini semakin menguatkan argumentasi bahwa pesantren di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata, karena lembaga pendidikan klasik tersebut telah berkontribusi besar dalam pembentukan bangsa Indonesia.

Sejarah pondok pesantren di Jawa dan Indonesia tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo. Beliau adalah beberapa tokoh penting yang menyebarkan ajaran Islam secara awal di pulau Jawa pada khususnya. Secara historis, pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia.<sup>8</sup> Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dirintis oleh para walisongo yang salah satunya adalah sunan Ampel. Ketika itu, sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel-Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan agama Islam di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi, Lombok, Kalimantan dan Sumatra.<sup>9</sup> Dari proses pendidikan inilah secara berangsur corak pendidikan pesantren salaf menyebar ke santero nusantara.

Pesantren dan tradisi spiritualitas menjadi sebuah identitas yang saling melekat. Keduanya sampai sekarang masih mengakar kuat dalam tradisi-tradisi pesantren salaf yang berada di berbagai wilayah di Indonesia. Selanjutnya masih berkaitan mengenai perkembangan awal Pesantren, Suryadi Siregar menjelaskan bahwa:

*Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat.*

---

<sup>8</sup>Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), h. 10

<sup>9</sup>H. Muhammad Jamhuri. *MA, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 1

Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>10</sup>

Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren. Pendapat yang kedua adalah, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu-Buddha di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu-Buddha dan tempat membina kader/wikku dan calon pendeta.<sup>11</sup>

Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam. Alasannya argumentasi ini adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya selain di Indonesia, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), halaman 2-4

<sup>11</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h.422

<sup>12</sup>Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, h. 2-4

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat-pusat penyiaran Islam seperti; Syamsu Huda di Jembrana (Bali) Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya.

Fenomena tarekat yang cenderung identik dengan pengajaran spiritual dan Pesantren yang memiliki identitas pengajaran ilmu-ilmu syariat Agama menjadi dua hal yang sering menyatu dalam tradisi pesantren salaf di Indonesia. Dari fenomena itulah, artikel ini ingin menelusuri retetan fakta sejarah dan sosial kemasyarakatan di ruang lingkup pesantren-pesantren di Indonesia. Dalam pendahuluan ini, penulis ingin membuat garis pembatas agar penelitian ini lebih fokus dan terarah dengan memfokuskan hubungan Pesantren dan tarekat/tasawwuf dalam konteks sosial-historis di Indonesia. Artikel ini disusun dengan merujuk, mengutip serta menganalisis berbagai sumber baik dari buku, artikel, makalah dan jurnal yang memiliki korelasi dengan tema artikel ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sejarah Pesantren

Secara singkat, sejarah dakwah Islam dan permulaan geneologi mengenai pesantren telah dibahas dalam pendahuluan sebelumnya. Beberapa catatan para peneliti yang membahas dakwah Islam di nusantara dan sejarah pesantren memberikan sebuah ilustrasi bahwa Islam yang ada di Indonesia ini telah benar-benar diupayakan oleh para pendakwah Islam periode awal yang disebut Walisongo. Berbagai media dakwah, baik asimilasi budaya, strategi politik dan penyelenggaraan pendidikan tarekat dan

agama menjadi faktor-faktor penting yang membawa perubahan atmosfer Hindu-Buddha yang kental di Indonesia, secara gradual namun pasti berubah menjadi nilai dan ajaran bercorak Islam.

Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.<sup>13</sup> Berkaitan dengan fenomena sejarah di atas, Saifuddin Zuhri dalam bukunya “*Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*” menjeaskan:

*Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father of Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.*<sup>14</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatera barat disebut ‘surau’ sementara di Aceh disebut ‘dayah’ atau ‘meunasah’. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum.

Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, pesantren juga ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Di Thailand dan Malaysia untuk menyebut contoh lembaga pendidikan tersebut disebut dengan nama ‘pondok’. Menurut Manfred Ziemek;

kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>15</sup>

Sedangkan kata ‘Pesantren’ berasal dari geneologi kata ‘santri’, yang berarti “terpelajar” (*learned*) atau “ulama” (*scholar*). Jika santri menunjuk pada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi, pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Pesantren disebut juga ‘Pondok Pesantren’. Kedua sebutan ini sering kali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Menurut C. Greetz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India ‘Shastri’ yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis, maksudnya adalah pesantren tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Greetz menanggapi bahwa pesantren dimodifikasi dari ajaran dan tradisi yang kental dengan corak agama Hindu.<sup>16</sup>

Perspektif lain yang senada dengan Greetz mengenai sejarah Pesantren dan pembentukan sosial-historisnya dipaparkan oleh Agus Sunyoto. Pesantren menurut Agus Sunyoto merupakan hasil cerdas asimilasi pendidikan Hindu dan Buddha. Secara jelas dalam bukunya; *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, Sunyoto menjelaskan:

*Dengan Kewaskitaan seorang arif yang tercerahkan, para guru sufi mengambil alih system pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut “dukuh”, yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta/rahib yang disebut “wiku”. Naskah-naskah kuno berbahasa Kawi yang berjudul silakrama, tingkahing wiku dan wratisasana yang berasal dari era Majapahit, yang memuat tatakrama yang mengatur para siswa di sebuah dukuh untuk menuntut Ilmu pengetahuan, mengajarkan bahwa yang disebut gurubhakti adalah tatakrama yang berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bhakti yang wajib dilakukan*

<sup>13</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), h. 63

<sup>14</sup>Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma’arif Bandung, 1979), hal.263.

<sup>15</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h, 70

<sup>16</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, h. 70

murid terhadap guru ruhaninya. Para siswa, dalam tatakrama itu, misalnya dilarang duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meskipun dalam keadaan marah, berkata yang menyenangkan guru. Secara umum ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.<sup>17</sup>

Tradisi kepatuhan seorang murid kepada guru inilah yang menjadi ruh ke—khasan pesantren sampai sekarang. Fenomena takrim (penghormatan) kepada kyai di Pesantren menjadi identitas Pesantren salaf yang sangat menekankan pentingnya adab/tatakrama terutama pada gurunya. Bahkan ketaatan santri kepada kyai dianggap sebagai hal yang lebih penting untuk meraih keberkahan ilmu, dibandingkan kemampuan keilmuan dan intelektualitas seorang santri yang belajar di pesantren itu sendiri.

Masih mengenai definisi dan sejarah Pesantren, menurut John kata 'Pesantren' itu berawal dari kata 'sashtri' yang berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji, sedangkan Berg mengungkapkan santri berasal dari kata 'shastri' dalam bahasa india artinya orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Secara bahasa bermakna sekolah agama.<sup>18</sup> Kata 'pesantren' mendapat awalan atau prefiks 'pe' dan sufiks atau akhiran 'an' jadi 'Pesantren' adalah tempat tinggal para pencari ilmu yang memeluk Islam dan mengaji kepada kiai.<sup>19</sup> Penjelasan senada dengan Jhon dan Berg mengenai pesantren Pesantren juga diamini oleh Agus Sunyoto dalam pembahasan khusus mengenai "Pesantren hasil asimilasi pendidikan Hindu dan Buddha".<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h.422

<sup>18</sup>Syamsul ma'arif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan local*. 2014, h. 11

<sup>19</sup>Syamsul ma'arif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan local*. 2014, h. 11

<sup>20</sup>Lihat: santri dari bahasa India yang *sashtri* yang bermakna orang-orang mempelajari kitab suci (*Sashtra*). Selanjutnya nama tersebut secara gradual akrab dengan kata 'Pesashtran' dan 'pesantren'. Agus Sunyoto. Lihat: Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 422-423

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Pesantren, dari awal mulai berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu bagi penerus dakwah agama Islam.

Permulaan berdiri Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>21</sup> Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat unsur-unsur 'kiai' (pemilik sekaligus guru), 'santri' (murid), 'masjid' atau mushalla' (tempat belajar), asrama (penginapan santri, dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran).<sup>22</sup>

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti

---

<sup>21</sup>Dhofier Zamakhsyari, (LP3ES, Jakarta, 1983), h.

<sup>22</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h, 75-76

pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan dan pembahasan sebelumnya.

Selanjutnya pesantren oleh beberapa anggota dari Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti yang kemudian tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Giri Kedaton. Keberadaan Wali Songo yang juga pelopor berdirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan perannya yang sangat dominan. Wali Songo melakukan satu proses yang tak berujung, gradual dan berhasil menciptakan satu tatanan masyarakat santri yang saling damai dan berdampingan. Satu pendekatan yang sangat berkesesuaian dengan filsafat hidup masyarakat Jawa yang menekankan stabilitas, keamanan dan harmoni.

## B. Spiritualisme dalam Islam

Secara etimologi kata “spirit” berasal dari kata Latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasian “spirit” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).<sup>23</sup>

Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiriritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekanan diri sehingga perhatiannya

<sup>23</sup><http://www.kumpulanmakalah.com/2016/12/makna-spiritual-dalam-islam.html>

tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Sayyed Hosseini Nashr, salah seorang spiritualis Islam yang terkenal, mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.<sup>24</sup> Prolog pengertian spiritualitas di atas akan dijadikan acuan dalam penulisan ini untuk memulai pembahasan tradisi spiritualitas Pesantren di Indonesia.

Mengingat bahwa istilah pendidikan berbasis spiritual merupakan istilah yang baru dalam kajian pendidikan Islam, maka perlu dilakukan upaya penelusuran khasanah intelektual dan spiritualitas Islam. Dalam hal ini, penulis memilih bahwa tasawuf dan tarekat sufi sesungguhnya merupakan representasi kekayaan Islam dalam hal pendidikan yang berbasis spiritual. Pentingnya memasukkan bab ini sebagai bagian penting dalam Tesis ini juga mengingat akan kesimpang siuran pemahaman masyarakat muslim tentang tasawuf dan tarekat dalam Islam dan kajian bab ini juga diharapkan mampu menjernihkan pemahaman dan meluruskan kekeliruan dan praduga negative bagi sebagian intelektual muslim tentang tasawuf dan tarekat yang ada dalam Islam serta hubungannya dengan konsep pendidikan berbasis spiritual.<sup>25</sup>

Spiritualitas adalah suatu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Hal ini didasarkan laksana pentingnya keberadaan jiwa pada sebuah tubuh. Spiritualitas diasumsikan sebagai jiwa dan ruhnya dalam beragama. Tanpa spiritualitas, beragamanya seseorang dianggap tidak punya nyawa dan jiwa. Tegasnya, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan pendidikan keruhanian, tentunya tidak bisa

<sup>24</sup>Ruslan, H.M, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi* ( Cet.I; Makassar: Al-Zikra,2008), h.16

<sup>25</sup><https://mediadakwahpendidikanandinformasi.blogspot.co.id/2015/05/spiritualitas-islam-dalam-tasawuf-dan.html>

dilepaskan dari peninjauan dan pengkajian terhadap Spiritualitas dan dunia tasawuf.<sup>26</sup>

Hal di atas didasarkan kapada bahwa tasawuflah salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah Swt. Tasawuf sering dipertentangkan dengan syari'ah atau fiqih. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang kajian, dan orientasi spesifikasi keilmuan dan pembahasannya. Syari'ah atau fiqih, lebih banyak berbicara tentang hukum-hukum zhahiri yang mengatur pola-pola zahir hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan hal-hal lebih bersifat esoteris atau keruhanian, tentang nilai atau bagaimana sikap mental dan ruhani seseorang seharusnya dalam melakukan hubungan keambaan seseorang dengan Tuhannya, dengan manusia lainnya dan lingkungannya, lebih dimasukkan ke dalam kelompok kajian dan pembahasan tasawuf. Jika dapat disepakati dan dipahami konsep pemaknaan di atas, tentunya tidak perlu adanya pertentangan dan pertikaian

---

<sup>26</sup>Istilah Tasawuf sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyairi, telah melekat pada seseorang ketika dia telah mengidentikkan dirinya kepada kondisi atau keadaan tertentu yang dalam hal ini bertasawuf sehingga dia akan dikatakan sebagai seorang sufi. Jika dalam bentuk kelompok, mereka akan dikatakan shufiyah (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, dia itu disebut mutashawwif. Bentuk pluralnya mutashawwifah. Sekali lagi, nama ini bukan termasuk qias atau istiqaq (kata pecahan atau jadian) dari bahasa Arab, akan tetapi tidak lebih dari pada julukan atau gelar. Definisi tasawwuf juga berasal dari akar sejarah yang merujuk pada kata Shuffah (صفة). Kata ini diartikan dengan serambi Masjid Rasulullah saw. yang menjadi tempat orang-orang yang disebut ahl shuffah. Mereka adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dan tidak lagi memiliki harta benda. Tidur mereka berbantalkan pelana yang disebut shuffah. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang bersih, berhati mulia dan tidak tergoda oleh kemewahan dunia. Demikian itu adalah salah satu sifat orang-orang sufi. Lihat penjelasan; Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah, *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Judul asli, ar-Risālat al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

antara dibenarkan dan dibatalkannya keberadaan tasawuf dalam kehidupan beragama.

Nikholson salah seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan.<sup>27</sup> Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual yang dimiliki Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al Islam* mengatakan, tasawuf adalah suatu kecenderungan, dia bukanlah sebuah sekte seperti Syi'ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sebuah sekte atau aliran tetapi dia merupakan jalan mensucikan diri dalam menuju Tuhan.<sup>28</sup>

Dari perseptif perbandingan sejarah dan tradisi mengenai praktik penyucian jiwa, dari filsafat Yunani dialihkan konsep Pythagoras menyebutkan ruh manusia bersifat kekal, dan berada dalam badan sebagai penjara baginya, kesenangan ruh di alam samawi untuk kembali kepadanya harus melepaskan dari alam materi dengan hidup zuhud dan berkontemplasi. Teori emanasi diambil dari filsafat Neo Platonisme yang dilakukan secara bertahap. Yang diambil dari India (Hindu, Budha) seperti metode beribadah yang memakai tasbih. Konsep *fana* dan *baqa* mirip dengan konsep nirwana dalam agama Budha.<sup>29</sup>

Sebenarnya Al-Qur'an dan Hadits, tercermin melalui perilaku Nabi dan para sahabat merupakan rujukan yang cukup kaya tentang adanya tasawuf, ayat al-Qur'an yang

---

<sup>27</sup>Ahmad Amin, *Dzuhurul Islam*, jld IV, (Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964), h. 156.

<sup>28</sup>Meutia Farida, *PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN*, Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011. h. 105

<sup>29</sup>Reinold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, Terjemahan, A Nasir Radiman (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 23

mewaspadai tentang keberadaan dunia antara lain: (QS 57:20). Yang artinya sesuai dengan firman Allah: *Kehidupan dunia itu hanyalah fatamorgana saja*. Tentang kesederhanaan hidup, Nabi pernah tidur di atas tikar sampai berbekas pada pipinya, makanan sederhana, sebutir kurma, roti kering yang terbuat dari tepung kasar. Umar ketika menjabat khalifah, pernah terlambat ke mesjid karena menunggu kainnya kering. Sebab kain yang dimiliki hanya satu, padahal pada saat itu uang negara melimpah serta membanjir mengalir ke ibukota Madinah yang datang dari berbagai daerah taklukannya. Ali bin abi Thalib, pernah menjahit baju yang sudah koyak, hal ini dilakukan untuk mendapat kekhusy' an hati. Di antara hadits Nabi yang artinya: Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpamu. Tetapi yang aku khawatirkan ialah bila kamu bergelimang kemewahan dunia, sebagai mana yang telah diperoleh orang sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani), sehingga kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan itu) dan pada akhirnya kamu binasa.<sup>30</sup>

Sebenarnya apabila Al-Qur'an, Hadits dan perilaku kehidupan Nabi serta para sahabat diteliti secara mendalam, maka tampak dengan gamblang bahwasawuf berangkat dari ruh Islam. Islam adalah agama *rahmatan li al 'alamin*, memberi peluang kepada para sufi menginterpretasikan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan pemahaman mereka, sebagaimana para filosof menginterpretasikan alQur'an sesuai dengan rasionya.

Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah *syari'ah*, *tharikhah* dan *hakikat*. *Syari'ah* dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah *syari'ah* dalam pemahaman fiqh. *Syari'ah* dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan *hakikat* buah dari *syari'ah* dan *thariqat* adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju *hakikat*, *syari'ah*, *hakikat* dan *thariqat*

tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah tempurung kelapa, kulit merupakan *syari'ah*, isi merupakan *thariqat* dan santan atau minyak adalah *hakikat*.<sup>31</sup>

Melalui *thariqat* inilah para Sufi melatih jiwanya yang kotor dan sifat egois, tamak serakah, dengki, pendendam, ambisi jabatan dan sebagainya. Sifat inilah yang menjauhkannya dari Tuhan. Dalam pandangan sufi dunia hanyalah sementara dan merupakan jembatan dalam menuju Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah berarti para sufi tidak mengindahkan dunia, para sufi berusaha mengendalikan dunia, bukan dunia yang mengendalikan mereka, dunia bagi mereka bukanlah segala-galanya. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan para sufi menyucikan rohaninya dari kekotoran dunia. Penyucian ini disebut *riyadhatan nafsi*, penyucian jiwa tersebut melalui latihan.

### III. PEMBAHASAN

Sejarah yang dicatat oleh James Peacock dan bukunya; *Purifying the faith* (1979) menjelaskan:

*Islam yang dating ke Jawa pada masa awal adalah Islam sufi/tasawuf yang dengan mudah diterima dan diserap ke dalam sinkritisme Jawa. Keberadaan suluk wujil, primbon bonang, suluk linglung, suluk sukarsa, suluk sujinah, suluk syaikh malaya, suluk pustaka rancang, serat dewa ruci, dan serat cibolek menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa (khususnya pada era Walisongo) lebih didominasi oleh paham kesufian. Serat dewa ruci yang dikaitkan dengan tokoh sunan Kalijaga, misal, merupakan pengembangan naskah nawa ruci, karya spiritual Hindu-buddha yang ditulis pada masa Majapahit yang kemudian dimasuki paham-paham kesufian sedemikian rupa sehingga seolah-olah menjadi karya baru dalam Islam. Fleksibilitas ajaran sufi inilah yang terlihat jejaknya pada proses dakwah Islam di Nusantara lewat jalur asimilatif dalam kebudayaa, sosial, religi, seni, sastra, adat dan pendidikan (khususnya di pesantren).*<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Meutia Farida, *PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN*, Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011. H. 107

<sup>31</sup>Meutia Farida, h. 107

<sup>32</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 412

Penjelasan di atas menjadi sebuah kerangka awal memahami fenomena ke-Islaman yang ada di Indonesia dari awal sejarahnya memang memiliki kaitan erat dengan spiritualitas dan ajaran esoteris. Oleh karena itu tidak mengherankan Pesantren-pesantren awal yang dibangun oleh generasi era para Walisongo selain mengajarkan ilmu syariat berupa; pengajaran membaca Qur'an, Fiqih dan tata cara ibadah juga selalu diselengin penekanan pentingnya riyadhoh/tirakat<sup>33</sup> guna mensucikan batin dan ilmu-ilmu hikmah yang berkaitan dengan spiritualisme. Wali-wali zaman periode awal juga akrab dengan cerita-cerita karomah<sup>34</sup> yang muncul akibat kebersihan batin dan laku tirakatnya sehingga keajaiban-keajaiban kesaktian beliau tersebut membantu dalam aktifitas dakwahnya.<sup>35</sup>

Histografi local sarat dengan tindakan-tindakan walisongo yang akrab dengan kekramatan dalam melawan tokoh-tokoh yang disebut "ajar" dan "pandhita" yang memiliki kesaktian luar biasa. Sebagaimana diketahui, para ajar dan pandhita yang dikenal memiliki daya sakti luar biasa adalah penganut aliran Bhairawa-Tantra. Para pengamal ajaran maulana dalam ritual panca makara yang masyhur

<sup>33</sup>Kata *tirakat* adalah penjawaban dari kata Arab, thariqah yang bermakna "jalan yang dilalui". Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi tirakat dan tirakatan. Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan riyadhah, yaitu menjalani laku mengendalikankan dan mengekang hawa nafsu. Lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>

<sup>34</sup>Karomah adalah suatu anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya yang terpilih dan bersifat seperti mukjizat yang dikaruniakan kepada para nabi dan rasul, antara keduanya memiliki kesamaan bahwa mukjizat dan karomah bisa terjadi semata mata karena adanya izin dari Allah SWT dan bukan merupakan keinginan sendiri. Karomah para wali memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal luar biasa dan diluar nalar manusia yang diberikan kepada orang-orang dikasihinya yang dikenal sebagai waliyullah, dimana para wali Allah ini mampu menunjukkan suatu peristiwa luar biasa sebagai salah satu pertolongan Allah kepada hambanya yang sholeh, salah satunya ketika sedang melakukan syiar agama dan dakwah.

<sup>35</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 413

keaktiannya inilah salah satu penghalang terbesar bagi berkembangnya dakwah Islam di bumi Nusantara. Kiranya, untuk menjadi tandingan bagi para ajar dan pandhita Bahairawa-tantra yang terkenal kesaktiannya itulah, para tokoh sufi yang menganganut Thaoriqah Rifa'iyah datang ke nusantara untuk mengembangkan dakwahnya lewat tarikatnya. Tarekat Rifa'iyah ini dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debu-ilmu tahan bakar, ditusuk benda runcing, diiris dengan senjata tajam, dan lainnya.<sup>36</sup>



**Gambar 1.**<sup>37</sup> atraksi ilmu debu Banten sebagai bukti pengaruh ilmu yang diwariskan oleh tarekat Rifa'iyah

Sampai saat ini di Asia Tenggara, penganut tarikat dengan inti ajaran pengolahan batin dan pendalam esoteric menjadi jamaah paling besar dan paling subur

<sup>36</sup>Musthafa Fathani, suf dan wali Allah. Bandung, Husaini. 1985. h. 33

<sup>37</sup>Lihat:[http://www.google.co.id/search?q=ilmu+debus+banten&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjH1KLk1Y\\_XAhWMfbwKHWOByoQ\\_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgsrc=HRmkisHstAfNeM:&sp=1509068457979](http://www.google.co.id/search?q=ilmu+debus+banten&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjH1KLk1Y_XAhWMfbwKHWOByoQ_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgsrc=HRmkisHstAfNeM:&sp=1509068457979)

perkembangannya di dunia.<sup>38</sup> Di Indonesia, tercatat ada bermacam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya sebagai tarekat local yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu. Tarekat lainnya, biasanya yang lebih besar, sebetulnya merupakan cabang-cabang dari gerakan Suf internasional, misalnya Khalwatiyah (Sulawesi Selatan), Syattariyah (Sumatera Barat dan Jawa), Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tijaniyah dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah dalam (<http://tarekataulia.blogspot.co.id> /2013/10/45). Terdapat 45 Tariqah Mu'tabarrah dan Berstandar di Lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), yaitu: 1) Abbasiyah, 2) Ahmadiyah, 3) Akbariyah, 4) Alawiyah, 5) Baerumiyah, 6) Bakdasyiyah, 7) Bakriyah, 8) Bayumiyah, 9) Buhuriyah, 10) Dasuqiyah, 11) Ghozaliyah, 12) Ghoibiyah, 13) Haddadiyah, 14) Hamzawiyah, 15) Islam dan Tasawuf di Indonesia : Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan' 21 Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016 Idrisiyah, 16) Idrusiyah, 17) ISawiyah, 18) Jalwatiyah, 19) Junaidiyah, 20) Justiyah, 21) Khodliriyah, 22) Kholidiyah Wan Naqsyabandiyah, 23) Kholwatiyah, 24) Kubrowiyah, 25) Madbuliyah, 26) Malamiyah, 27) Maulawiyah, 28) Qodiriya Wan Naqsyabandiyah, 29) Rifa'iyah, 30) Rumiya, 31) Sa'diyah, 32) Samaniyah, 33) Sumbuliyah, 34) Syadzaliyah, 35) Sya'baniyah, 36) Syathoriyah, 37) Syuhrowiyah, 38) Tijaniyah, 39) Umariyah, 40) Ushaqiyah, 41) Usmaniyah, 42) Uwaisiyah, 43) Zainiyah, 44) Mulazamatu Qira'atul Qur'an, 45) Mulazamatu Qira'atul Kutub. Semua tarekat ini mempunyai hubungan silsilah yang bertawasil dengan segala salasilah guru mursid (masyayikh) ahlu shuf hingga sampai kepada Rasulullah S.A.W. dengan dibai'atkan atau ditalkinkan dari para guru mursyid yang masuk dalam rantai

<sup>38</sup>Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan*. issn 2460-7576 eissn 2502-8847 Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik) DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1892>. h. 16

salasilah ahli tarekat tasawuf Ahlu Shuf yang bersambung-sambung sampai kepada Rasulullah S.A.W.<sup>39</sup>

Semua tarekat yang berkembang di Indonesia, notabennya adalah tarekat yang berkembang dan bersambung dengan pendirinya secara mutawatir. Hal ini diyakini bahwa silsilah yang telah ditunjukkan oleh seorang mursyid dan diikuti jamaahnya merupakan silsilah yang valid. Karena itu, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Indonesia melalui Jamiyyah Ahl Tariqat Al mu'tabarrah (JATMAN) selalu melakukan verifikasi dan validasi terhadap suatu aliran tarekat yang notabene dianggap baru. Bila tidak bertentangan dengan pondasi dasar *ahl sunnah waaljama'ah* maka dinyatakan mu'tabarrah. Artinya bisa diterima dikalangan mayoritas umat muslim Indonesia.

Tradisi tarikat seperti dalam penjelasan di atas, sangat berkaitan erat dengan para kyai-kyai yang menjadi pendiri dan pengasuh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Jadi dunia pesantren dan tarekat di Indonesia memiliki akar historis dan sosial yang beriringan dari awal masa penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Maka sangat cocok dengan apa yang dipaparkan Suryadi Siregar bahwa:

*Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu.*<sup>40</sup>

Pemaparan-pemaparan di atas menjadi sekumit data dan pengetahuan mengenai kajian historis-sosial tradisi spiritualitas pesantren di Indonesia. Urgensi tulisan ini adalah ingin menyampaikan betapa Islam,

<sup>39</sup>Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan*. h. 17

<sup>40</sup>Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), halaman 2-4

pesantren dan spiritualitas adalah identitas keberagaman Islam yang mengakar kuat di Nusantra ini sejak periode awal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pendakwah awal agama Islam.

#### IV. KESIMPULAN

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berakar kuat dengan tradisi lokal Nusantra serta melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya yang panjang. Sehingga keunikan dan kehasan pesantren menjadi salah satu cirri khas unik model pendidikan di Indonesia. Proses perintisannya juga tidak lepas dari peran cerdas para pendakwah Islam awal (walisongo) pada periode awal penyebaran agama Islam di bumi Nusantra.

selanjutnya Tradisi tarikat dan spiritualitas sangat berkaitan erat dengan para kyai-kyai yang menjadi pendiri dan pengasuh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Jadi dunia pesantren dan tarekat di Indonesia memiliki akar historis dan sosial yang beriringan dari awal masa penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Maka sangat cocok dengan apa yang dipaparkan Suryadi Siregar bahwa: Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.<sup>41</sup> Inti dari tulisan ini adalah ingin menyampaikan betapa Islam, pesantren dan spiritualitas adalah identitas keberagaman Islam yang mengakar kuat di Nusantra ini sejak periode awal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pendakwah awal agama Islam.

---

<sup>41</sup>Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung:Kampus STMIK Bandung, 1996), halaman 2-4

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004).
- Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013).
- Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016).
- Ahmad Amin, *Dzuhurul Islam*, jld IV, (Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964).
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung:Kampus STMIK Bandung, 1996).
- Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*.
- Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan*. issn 2460-7576 eissn 2502-8847 Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik) DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1892>.
- H. Muhammad Jamhuri. *MA, Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990).
- Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007.

- [http://www.google.co.id/search?q=ilmu+debus+banten&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjH1KLk1Y\\_XAhWMfbwKHWOObByoQ\\_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgrc=HRmkisHstAfNeM:&spf=1509068457979](http://www.google.co.id/search?q=ilmu+debus+banten&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjH1KLk1Y_XAhWMfbwKHWOObByoQ_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgrc=HRmkisHstAfNeM:&spf=1509068457979).
- <http://www.kumpulanmakalah.com/2016/12/makna-spiritual-dalam-islam.html>.
- <http://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>.
- <https://mediadakwahpendidikaninformasi.blogspot.co.id/2015/05/spiritualitas-islam-dalam-tasawuf-dan.html>.
- <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.
- Lihat tulisan Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986).
- Meutia Farida, *PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN*, Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011.
- Musthafa Fathani, *suf dan wali Allah*. Bandung, Husaini. 1985.
- Reinold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, Terjemahan, A Nasir Radiman (Jakarta: Rajawali, 1987).
- Ruslan, H.M, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu 'Arabi* (Cet.I; Makassar: Al-Zikra, 2008).
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al-Ma'arif Bandung, 1979).
- Syamsul ma'arif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan local*. 2014.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).